

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal merupakan penghubung antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi utama, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (Ade dan Linna, 2018). Sektor keuangan merupakan kelompok perusahaan industri jasa yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor keuangan dibagi menjadi beberapa sub sektor, diantaranya sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan sekuritas (efek), sub sektor asuransi dan sub sektor lainnya (Kayo, 2016). Sektor ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara terutama perusahaan yang bergerak di bidang perbankan.

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dana yang dihimpun merupakan dana dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat (UU No. 10 Tahun 1998). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 82 bank dari 114 bank di Indonesia merupakan Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) I dan II, dimana bank tersebut mempunyai modal inti kurang dari 5 Trilyun. Bank terus berkembang pesat dengan adanya

digitalisasi, persaingan suku bunga ataupun persaingan mendapatkan dana, jika bank tidak mampu bertahan maka akan mengalami kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Bank harus mampu menjaga stabilitasnya yang dimana sistemnya masih mampu memfasilitasi alokasi sumber daya dari waktu ke waktu, deposan hingga investor, alokasi sumber daya ekonomi secara keseluruhan dan dapat mengelola atau mengidentifikasi risiko-risiko keuangan sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan (Ria dkk, 2016).

Kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan gagal membayar kewajibannya yang dapat mengakibatkan kebangkrutan dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif (Arifin, 2018: 189). Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan dihadapi dengan dua siklus yaitu siklus menahan penurunan dan siklus memperbaiki kinerja. Dalam siklus menahan penurunan, kinerja keuangan merupakan salah satu faktor apakah perusahaan mampu bertahan atau tidak. Sedangkan pergantian pimpinan, pengurangan asset atau pengurangan karyawan merupakan faktor yang dijadikan pertimbangan perusahaan dalam siklus memperbaiki kinerja (Smith dan Graves : 2005).

Laporan keuangan menjadi salah satu acuan untuk menilai kinerja perusahaan dalam waktu tertentu. Analisa terhadap laporan keuangan menjadikan tolak ukur perusahaan yang memungkinkan terjadinya kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Ditemukannya kondisi kesulitan pada operasi dan keuangan perusahaan menjadi subjek yang sangat rentan terhadap analisis rasio keuangan (Altman, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara rasio keuangan terhadap kesulitan

keuangan. Berdasarkan rasio keuangan yang ada, peneliti hanya menggunakan 3 rasio keuangan yaitu harga per nilai buku atau *Price to Book Value* (PBV), margin laba bersih atau *Net Profit Margin* (NPM) dan rasio harga pendapatan atau *price earning ratio* (PER).

PBV merupakan ukuran nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham dan nilai buku (Brigham dan Houston, 2010:354). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki nilai PBV >1, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin disukai investor (Utari, 2016). Price to book value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Windi dan Iman, 2013). Kristiani dan Effendi (2017), Kuncoro dan Agustina (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan. Faktor penyebab PBV yang tidak terpengaruh pada prediksi kesulitan keuangan karena harga pasar selalu bergerak naik dan turun setiap saat. Harga pasar terus naik, maka harga saham lebih mahal karena harga pasar naik bukan karena profitabilitas perusahaan. Menurut Yulitasari dan Yulistina (2019) PBV berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Ismawati, 2017). Menurut Sutrisno (2012:222) Merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dibandingkan dengan penjualan yang telah dicapai oleh perusahaan.

Menurut Pinson (2008 : 115) Merupakan kejelasan akan keberhasilan suatu ukuran dalam sebuah perusahaan bisnis yang dihubungkan dengan menghasilkan penjualan. Menurut Syamsuddin (2011 : 62) Margin Laba bersih merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu margin laba bersih yang dikatakan “baik” akan sangat bergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha. Menurut Sulistyanto (2008:7) Investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak dengan melihat angka NPM yang dapat dikatakan baik apabila  $> 5\%$ .

Menurut Husna dan Jack (2018), Murni (2018), , Pratama dan Sofia (2017), Juhari (2018), Assaji dan Machmuddah (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan NPM mewakili kondisi perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Ketika NPM berada dalam keadaan baik maka kemungkinan kecil perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Maulida et al (2018), Indrayani dan Herawati (2019), Mulyani dan Putri (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan NPM sebagai salah satu usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin bagus prospek perusahaan tersebut.

PER merupakan rasio harga pasar terhadap laba per lembar saham, merupakan pengukuran yang banyak dikutip oleh statistik pasar (Atkinson et al, 2012). Belum ada angka wajar yang pasti untuk rasio ini. Angka wajar akan berbeda di setiap sektor, untuk mengetahui angka wajar tersebut, dapat membandingkan emiten-emiten yang berada di satu sektor (seputarforex.com)

Menurut Choirina dan Yuyetta (2015), Assaji dan Machmuddah (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Semakin tinggi nilai PER maka semakin banyak investor yang ingin menanamkan modalnya dan membuat perusahaan mempunyai kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan. Menurut Murni (2018), Pengaruh PER terhadap kesulitan keuangan bernilai negatif sebesar  $-0.37$  dengan tingkat signifikan  $0.646 > 0.05$  artinya PER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan. Menurutnya, PER yang tinggi memiliki probabilitas kebangkrutan yang rendah.

Berikut adalah rasio-rasio yang digunakan peneliti berdasarkan survey awal pada 6 sampel perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.1**  
**Pengaruh Harga Per Nilai Buku, Margin Laba Bersih dan Rasio**  
**Pendapatan Harga Terhadap Kesulitan Keuangan Pada 6 Sampel Sektor**  
**Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Price To Book Value (PBV) X	Net Profit Margin (NPM) %	Price Earning Ratio (PER) X	Altman Z – Score (Financial Distress) X
1	AGRO (Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk)	2015	0.82	10.23	13.70	1.03
		2016	4.10	20.67	54.04	0.89
		2017	3.02	11.22	66.94	0.75
		2018	1.51	13.79	29.49	0.90
		2019	0.94	7.37	82.85	4.47
2	BBKP (Bank Bukopin Tbk)	2015	0.84	11.61	6.56	0.18
		2016	0.63	11.59	4.96	-0.22
		2017	0.54	1.41	6.10	-0.06
		2018	0.36	5.26	7.20	0.21
		2019	0.29	10.30	12.06	0.09
3	BDMN (Bank Danamon Indonesia Tbk)	2015	0.90	11.01	12.69	3.26
		2016	0.98	13.52	10.60	3.80
		2017	1.70	20.70	18.09	4.30
		2018	1.79	18.60	20.11	4.05
		2019	84.1	29.09	9.48	4.21

4	<b>BJBR</b> (Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk)	2015	0.94	13.69	5.26	1.14
		2016	3.41	10.80	21.19	0.51
		2017	2.30	10.72	19.20	0.40
		2018	1.74	15.34	11.01	1.01
		2019	0.95	25.72	7.56	1.24
5	<b>BNLI</b> (Bank Permata Tbk)	2015	0.60	1.53	44.99	0.35
		2016	0.54	-45.03	7.54	-0.64
		2017	0.81	29.79	23.42	0.20
		2018	0.80	6.04	26.34	-0.07
		2019	1.41	26.23	22.69	0.05
6	<b>MEGA</b> (Bank Mega Tbk)	2015	1.98	10.02	21.45	0.14
		2016	1.44	16.30	11.67	0.57
		2017	1.78	18.82	17.89	0.49
		2018	2.68	149.36	22.44	1.06
		2019	2.81	55.89	22.05	0.61

Sumber: *idx.co.id*

-  Penurunan variabel Y
-  GAP teori dengan variabel Y turun
-  GAP teori dengan variabel Y naik

Ketika PER dan NPM naik maka tingkat kebangkrutan rendah dan menunjukkan perusahaan yang sehat tetapi berbanding terbalik dengan Bank BRI Agroniaga di tahun 2016 dan 2017. Hal ini disebabkan meningkatnya kewajiban perusahaan yang cukup tinggi walaupun total asset dan laba meningkat tetapi tidak

sebesar kewajiban perusahaan. Terjadi juga dengan bank Bukopin di tahun 2019 dan Bank Mega di tahun 2017.

Menurut direktur Bank Mandiri A Siddik Badruddin, pada tahun 2016 pengaruh perlambatan ekonomi di dalam negeri dan ekonomi cina dan penurunan harga komoditas, minyak dan gas bumi menyebabkan industri yang terkait telat membayar kewajiban kepada bank (katadata.co.id) dan dapat menurunkan nilai NPM dan PER bank tersebut karena laba akan menurun yang diakibatkan dari kredit macet dan dapat terjadi *financial distress* pada bank.

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 Tahun 2017 tentang Akses Informasi untuk Kepentingan Perpajakan dinilai akan menimbulkan masalah terhadap keuangan nasional terutama kepanikan nasabah dan kekhawatiran keamanan data tersebut. Nasabah yang memiliki dana diatas 1 miliar berfikir akan dikenakan pajak. Masyarakat yang tadinya didorong untuk mengurangi penggunaan tunai maka akan menarik dananya di bank dan lebih menggunakan transaksi tunai. Masyarakat yang memiliki dana besar akan menarik uangnya dan dipindahkan ke luar negeri (katadata.co.id). Hal ini menyebabkan PBV, NPM dan PER bisa menurun sebab ketika nasabah menarik dananya dari bank berarti kewajiban bank akan tinggi dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut pun menurun dengan begitu maka akan terjadi *financial distress*

Dalam berita detik.com, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menilai kondisi perbankan dalam keadaan baik, walaupun Bank Permata sedang dalam keadaan tidak

baik. Dilansir [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com), Bank Permata mengalami penurunan laba hingga 30.23% di tahun 2018. Christine Tan mengaku bahwa asset dan bisnis Bank Permata tidak berkinerja dengan baik. Pada tahun ini kepercayaan investor menurun dan kewajiban yang dibayarkan juga masih tinggi maka dari itu bank ini mengalami *financial distress*.

Dilansir [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com), tahun 2019 kredit bank cukup bermasalah dari sisi permintaan. Semua faktor dari sisi penawaran itu positif, likuiditas cukup, suku bunga turun, lending standar mengendor dan kondusif. Dari sisi permintaan pada tahun ini cukup lemah. Ketika permintaan kredit terhadap bank lebih rendah dari penawaran maka NPM bank bisa menurun karena laba yang digunakan tahun sebelumnya digunakan untuk keperluan operasional dan lain-lain. Jika terus menerus terjadi maka bank dapat mengalami *financial distress*.

Jadi karena hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Harga Per Nilai Buku, Margin Laba Bersih dan Rasio Pendapatan Harga Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2019”**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi pada tahun 2015-2019:

1. Kondisi menurunnya margin laba bersih dan rasio pendapatan harga yang diikuti kesulitan keuangan yang rata-rata terjadi pada tahun 2016 dan 2017 terjadi karena adanya kredit macet dan kebijakan pemerintah.
2. Pada tahun 2018 bank permata mengalami penurunan laba yang signifikan sehingga mengalami *financial distress*.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan harga per nilai buku pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Bagaimana perkembangan margin laba bersih pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Bagaimana perkembangan rasio pendapatan harga pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Bagaimana perkembangan kesulitan keuangan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. Seberapa besar pengaruh margin laba bersih terhadap harga per nilai buku pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Seberapa besar pengaruh margin laba bersih terhadap rasio harga pendapatan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

7. Seberapa besar pengaruh harga per nilai buku, margin laba bersih dan rasio pendapatan harga terhadap kesulitan keuangan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

### **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dari informasi yang berkaitan dengan masalah Harga Per Nilai Buku (PBV), Margin Laba Bersih (NPM) dan Rasio Harga Pendapatan (PER) Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*).

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan harga per nilai buku pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui perkembangan margin laba bersih pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui perkembangan rasio pendapatan harga pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui perkembangan kesulitan keuangan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh margin laba bersih terhadap harga per nilai buku pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh harga per nilai buku terhadap rasio harga pendapatan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh harga per nilai buku, margin laba bersih dan rasio pendapatan harga terhadap kesulitan keuangan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Praktis (Operasional)**

Diharapkan dapat digunakan oleh investor yang akan melakukan investasi pada saham-saham yang ada di sektor keuangan terutama bank serta menemukan keputusan mendatang.

##### **1.4.2 Kegunaan Teoritis (Akademis)**

Diharapkan bertambahnya wawasan ilmu terutama pada harga per nilai buku, margin laba bersih dan rasio harga pendapatan yang dijadikan faktor-faktor kesulitan keuangan.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di 6 perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Untuk memperoleh data dan informasi yang

dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Lokasi penelitiannya itu di 6 sampel perusahaan (Bank) yang diteliti, di antaranya sebagai berikut :

1. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO)

BRI Agro Building, Jl. Warung Jati Barat No. 139, Jakarta Selatan 12740

2. Bank Bukopin Tbk (BBKP)

Jl. M. T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770

3. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

Bank Danamon Tower 17<sup>th</sup> Floor, Jl. H.R. Rasuna Said Blok C No. 10 Karet Setiabudhi

4. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR)

BJB Building, Jl. Naripan No. 12-14 Bandung 40111

5. Bank Permata Tbk (BNLI)

World Trade Center II Building, Jl. Jend. Sudirman Kav. 29-31, Jakarta 12920

6. Bank Mega Tbk (MEGA)

Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tandean No.12-14 A, Jakarta 12970

Pengambilan data diperoleh melalui Indonesian Stock Exchange (IDX) Kota Bandung yang beralamat di Jalan PH. H. Mustofa No.33 telepon: (022) 20524208 Email: kantorperwakilan.bandung@idx.co.id. Dan data didapat juga

melalui website Indonesian Stock Exchange (IDX) yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bulan Maret hingga Bulan Agustus 2020

**Tabel 1.2**  
**Waktu Penelitian**

No	Uraian	Waktu Kegiatan																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survey Tempat Penelitian	■	■																						
2	Melakukan Penelitian			■	■																				
3	Mencari Data				■	■																			
4	Membuat Proposal					■	■	■	■																
5	Sidang UP									■	■														
6	Revisi											■	■												
7	Penelitian Lapangan											■	■	■	■										
8	Bimbingan											■	■	■	■	■	■								
9	Pengolahan Data											■	■	■	■	■	■								
10.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian											■	■	■	■	■	■								
10	Sidang Akhir																					■	■	■	■